

# Taman Menteng

## SEBELUMNYA ADALAH VIOSVELD LALU STADION PERSIJA

Sebelumnya, Taman Menteng adalah Stadion Persija, sebuah stadion berkapasitas 10.000 penonton yang digunakan tim sepakbola Persija. Awalnya, adalah lapangan seluas 3,4 hektar yang didirikan pada 1921 dengan nama Voetbalbond Indische Omstreken Sport (Viosveld) yang dirancang oleh arsitek Belanda, F.J. Kubatz dan P.A.J Moojen; digunakan sebagai tempat berolahraga orang-orang Belanda. Lapangan ini pernah membawa tim sepak bola Hindia Belanda berlaga di ajang Piala Dunia pada 1933. Selang 40 tahun, Presiden Soekarno menjadikan tempat ini sebagai stadion sepak bola bernama Stadion Menteng. Lapangan bola ini menggantikan fungsi Lapangan Ikada, yang digunakan sebagai lokasi Taman Monumen Nasional (Monas).

Sejak itu pula, Stadion Menteng menjadi markas klub sepak bola kebanggaan Jakarta, Persija. Sebuah stadion yang pernah menjadi kebanggaan. Banyak legenda persepakbolaan Indonesia lahir di sini, seperti Djamiat Kaldar, Iswadi Idris, Anjas Asmara, atau Ronny Pattinasarani. Stadion Menteng ini mulanya juga pernah dilengkapi dengan bioskop dan tempat perbelanjaan. Orang-orang sering berjalan santai pada sore hari di kawasan ini.

Tahun berganti hingga 2000-an, ternyata tak hanya Persija yang mangkal di stadion ini. Data sementara Pemerintah Kota Jakarta Pusat, ada sekitar 25 keluarga yang menghuni kompleks stadion. Sedangkan di sekitar stadion berdiri 19 kios dan 11 kios pedagang kaki lima (PKL).

Tentu, kondisi ini membuat Stadion Menteng menjadi kusam dan tak terawat. Kualitas lingkungan stadion ini menjadi turun. Melihat hal itu, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso jengah. Muncul ide untuk merevitalisasi lokasi ini dengan mengubahnya menjadi taman kota karena ia menilai ruang hijau terbuka di Jakarta sangat sedikit.

Sebenarnya, inisiatif ini sudah bergulir sekitar empat tahun lalu. Pada akhir 2004, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta mengadakan Sayembara Desain Taman Menteng sebagai ruang terbuka publik serba guna. Muncul sebagai pemenang adalah Soebchardi Rahim. Desain bertema "Dual Memory" ini klop dengan selera Pemprov, yaitu menghilangkan stadion bersejarah itu. "Sementara markas Persija akan dipindah ke Lebak Bulus," kata Kepala Dinas Pertamanan Pemprov DKI, Sarwo Handayani.

Ini artinya, penggemar sepak bola yang ingin bermain bola di lapangan besar harus jalan dulu ke Lebak Bulus, Lapangan Banteng, Rawa Sari, dan Roxy. Kalau

sekadar lapangan sepak bola mini, barulah bertandang ke Taman Menteng. Menurut Sarwo, tempat itu sudah tidak cocok lagi untuk lapangan bola yang besar. "Ketika ada pertandingan bola, kondisinya tidak tertata dan cenderung acak-acakan. Itu sudah tidak pantas," tegasnya.

Sarwo lalu menjelaskan aneka fasilitas olahraga yang bakal tersedia di kompleks taman seluas 3,5 hektare itu. Memang sebagian besar lahan digunakan untuk taman. Tapi kegiatan olahraga di sini lebih variatif dan diminati masyarakat. Misalnya futsal, bola basket, voli, jogging, sepeda, sepatu roda, dan bulu tangkis.

#### DARI STADION PERSIJA MENJADI TAMAN MENTENG

Stadion Persija dirobohkan pada Agustus 2006 untuk digantikan dengan Taman Menteng. Sementara aktivitas Stadion Persija semula dipindahkan ke Stadion Lebak Bulus. Tindakan Sutiyoso, Gubernur Jakarta kala itu, ditentang oleh banyak pihak: warga Menteng, Walhi Jakarta dan LBH Jakarta melaporkan Sutiyoso kepada Polda Metro Jaya, walau tak ada yang berhasil menghentikannya, dan Taman Menteng kini telah berdiri dan digunakan banyak orang.

Rencana pengalihan fungsi ini sudah berawal sejak 2004. Gubernur Sutiyoso ingin menyulap Stadion Persija yang kini kumuh itu menjadi Monas kedua dalam skala lebih kecil. Taman Menteng kini menjadi taman publik yang memiliki fasilitas olahraga, 44 sumur resapan, dan lahan parkir. Menurutnya, Stadion Persija sudah kumuh dan dikuasai oleh oknum tak bertanggungjawab, lahan-lahannya sudah dipetak-petakkan sebagai tempat kos, salon, dan bengkel, dan uangnya lahir ke oknum. Menurutnya pula, taman kota ini diperlukan sebagai daerah resapan air selain sebagai paru-paru kota, namun keganjilan muncul pada rancangan yang dibuat kemudian oleh Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta. Adanya gedung parkir berlantai empat yang mampu menampung 240 mobil itu sama sekali tidak sesuai dengan keinginan menjadikan Taman Menteng ini sebagai daerah resapan air.

Warga RT 01, 02, 03, dan 04 RW 05, Kelurahan Menteng, Jakarta pusat menolak rencana Taman Menteng ini. Warga menilai, ada rencana pembangunan komersial setelah tahu ada rencana pembangunan gedung parkir. "Saat Pesta Kebun Taman Menteng 2005 lalu, Gubernur DKI Sutiyoso berjanji tidak akan ada kegiatan komersial di lokasi Taman Menteng. Rekamannya sampai sekarang masih disimpan," kata Puji Siregar, koordinator warga, ketika diterima Komisi D DPRD DKI, Senin (20/3). "Semula direncanakan pembuatan lokasi parkir bawah tanah. Kemudian diubah dengan rencana gedung parkir tujuh lantai, dan warga tidak pernah dilibatkan," ujarnya.

Rencana awal fasilitas parkir memang berupa tempat parkir bawah tanah, karena ditentang kemudian diganti menjadi gedung parkir tujuh lantai, yang kemudian tak pula disetujui oleh Dinas Tata Kota, yang hanya membolehkan bangunan empat lantai sesuai karakter gedung lainnya di sekitar Taman Menteng. Seperti yang bisa kita lihat sekarang, gedung parkir berlantai 4 itu telah dibangun di lokasi bekas asrama Persija, termasuk di dalam kawasan Taman Menteng yang luasnya 3,4 hektar. Sementara itu, secara terpisah,

Kepala Dinas Pertamanan Sarwo Handayani mengatakan, pembangunan gedung parkir itu terkait dengan penataan Jalan HOS Cokroaminoto yang tidak lagi mampu menampung kebutuhan.

Ketidakjelasan konsep rancangan ini, dari parkir bawah tanah, gedung tujuh lantai berkapasitas 4000 mobil hingga yang akhirnya terealisasi sekarang, berupa gedung parkir 4 lantai berkapasitas 240 mobil, sejak awal mengkhawatirkan warga mengenai kemungkinan rencana tersembunyi ke depan. Dengan adanya gedung parkir, seperti ada upaya mengubah peruntukan kawasan Menteng yang selama ini sebagai kawasan hunian menjadi kawasan komersial yang mampu mendatangkan banyak orang.

#### BERBAGAI PELANGGARAN HUKUM DAN BERKURANGNYA RESAPAN AIR

Seperti yang banyak diberitakan sebelumnya, pembangunan Taman Menteng ini penuh dengan konflik hukum, dan memang melanggar berbagai peraturan. Pada 2001, empat tahun sebelum realisasi rencana, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, tanpa sepengetahuan pihak Persija mengaktakan tanah stadion ini ke Badan Pertanahan Nasional. Lahan itu dinyatakan sebagai lahan kosong dan Persija hanya mempunyai hak guna bangunan. Pemprov DKI kemudian digugat ke PTUN, namun gagal. Persija kemudian menggugat ke Pengadilan Negeri. "Ini melanggar Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5/1960 dan PP 24/1997 tentang Pendaftaran Tanah," ujar kuasa hukum Persija, Victor Sitanggang. Saat proses hukum masih berjalan, Pemprov memaksa Persija untuk pindah kantor ke kawasan Roxy.

Dasar hukum yang digunakan pihak Pemprov DKI Jakarta untuk melakukan pembongkaran adalah:

- Surat persetujuan 55 warga Menteng kepada Gubernur, 11 Juni 2005
- Surat Perintah Gubernur DKI No. 50 /2006 tentang "Penertiban Stadion Menteng"
- Undang-undang no 80/2005 tentang "Tata Kota"

Sementara, pembongkaran dan pengalihan fungsi stadion oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dianggap telah melanggar berbagai peraturan, yaitu:

- SK Gubernur No D.IV-6098/d/33/1975 yang menetapkan Menteng, termasuk Stadion Menteng sebagai kawasan pemugaran, yang berarti kawasan yang harus dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan hati-hati sebagai lanskap cagar budaya.
- UU No 5/1992 tentang Benda Cagar Budaya
- UU No 3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yang menyatakan pengurusan dan pengalihan fungsi bangunan olahraga harus disertai rekomendasi Menteri Pemuda dan Olahraga
- Perda No 9/1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan Bangunan Benda Cagar Budaya
- Instruksi Menteri Dalam Negeri No 14/1988 tentang Penataan Ruang Hijau

Perkotaan, yang mensyaratkan pentingnya lapangan olahraga publik.

Selain bermasalah secara hukum, fungsinya sebagai daerah resapan air, adalah salah satu kualitas lain dari Stadion Persija. Rencana menata Taman Menteng ini, sebenarnya sudah pernah ada di masa Gubernur Surjadi Soedirja (1992-1997), namun dengan pertimbangan akan merusak resapan air itu, Surjadi menolak rencana tersebut. Perihal resapan air ini pula, kelompok Studi Arsitektur Lanskap dengan ketua Yudi Nirwono Joga sudah memberikan peringatan atas rencana mengganti Stadion Persija menjadi Taman Menteng ini, namun diabaikan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Di Taman Menteng ini kemudian dibangun gedung parkir setinggi empat lantai beserta taman yang dinaikkan setinggi 1 meter dari ketinggian semula. Menurut Adolf Heuken, warga Jerman peneliti Jakarta yang sudah 60 tahun tinggal di kawasan itu, pembangunan tempat parkir ini tidak menjadikan tempat itu sebagai daerah resapan air dan paru-paru kota, tapi malah menambah banyak mobil yang berjalan menuju kawasan tersebut. Pembangunan Taman Menteng telah menutup 40% lahan resapan, padahal saat Stadion Persija lahan resapan tinggal 60%. Kejengkelan juga membuat Rudi Gunawan, warga jalan Situbondo yang turut bergabung dalam aksi menolak rencana pembangunan Taman Menteng. “Kami tak mempersoalkan pemerintah mau membangun taman atau kawasan komersial, tapi harus memperhatikan lingkungan yang seimbang. Pembangunan taman Menteng jauh dari usaha penghijauan Jakarta karena telah menutup 10 persen lahan resapan yang tersisa.” ujarnya.

Selain itu pembangunan gedung parkir yang tak melalui analisa ini, dampaknya sudah mulai dirasakan warga sejak pembangunan taman, setiap kali hujan, beberapa rumah warga mulai banjir, ungkap Slamet Daroyni, Direktur Eksekutif Walhi.

#### KECURIGAAN-KECURIGAAN

Taman Menteng memang tidak terencana dengan baik. Tidak hanya terlihat dari sejumlah pengabaian nilai sejarah dan peraturan yang dilanggar, namun juga pada perencanaannya yang semula menginginkan adanya tempat parkir bawah tanah, yang menunjukkan tidak dipedulikannya kegunaan semula dari situs sebagai daerah resapan air. Begitu pula rencana kemudian, berupa pembangunan gedung parkir berlantai 7, yang melebihi rata-rata ketinggian daerah Menteng, yang kemudian ditentang oleh Dinas Tata Kota sehingga akhirnya hanya dibangun gedung parkir berlantai 4 di sana.

Warga Menteng Adolf Heuken SJ, mengatakan, fasilitas parkir di sekitar Taman Menteng memang menjadi kebutuhan saat ini. Akan tetapi, lokasi yang direncanakan Dinas Pertamanan itu nanti akan sepi karena lokasinya terlampau jauh dari kawasan komersial di Jalan HOS Cokroaminoto.

Penggunaan gedung parkir ini, juga mengundang kecurigaan tentang tendensi komersialisasi kawasan. Salah satu diantaranya, adalah keinginan semula Pemprov untuk membuat gedung parkir tujuh lantai berkapasitas 4000 mobil. Dengan rencana awal seperti itu, berarti ada upaya mengubah peruntukan kawasan Menteng yang selama

ini sebagai kawasan hunian menjadi kawasan komersial yang mampu mendatangkan banyak orang.

Ada yang mengatakan pula, gedung parkir itu seakan menjadi lahan parkir tambahan bagi eks Menteng Plaza. Dan salah satu komentar pengunjung Taman Menteng—yang belum dianalisa lebih jauh—adalah, tarif parkir yang sejamnya Rp. 2000,- akan mendatangkan banyak keuntungan. Dan anggapan itu mungkin pula berasal dari pengalaman buruk akan kebijakan-kebijakan fasilitas umum di Jakarta, yang pelaksanaannya selalu melanggar janji-janji semula, namun pada akhirnya tak bisa dicegah karena bangunan baru itu sudah terbangun.

Sementara itu kecurigaan lain ada pada pemindahan terburu-buru dari Stadion Persija semula ke Stadion Lebak Bulus. Asisten Perekonomian Sekretariat Daerah DKI Jakarta Ma'mun Amin mengatakan, masa pengelolaan Stadion Lebak Bulus oleh Grup Bakrie dengan kontrak 20 tahun akan berakhir pada 2010. Untuk pengambilalihan pengelolaan di tengah jalan, Pemerintah Provinsi DKI harus membayar uang kompensasi senilai Rp 13 miliar tidak secara tunai. Hal tersebut dilakukan karena pengelola lama masih belum membayar fasilitas sosial dan fasilitas umum kepada Pemerintah Provinsi DKI atas Surat Izin Penunjukan Penggunaan Tanah (SIPPT) di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Pemindahan lapangan menjadi aneh dan terkesan ada yang tersembunyi di balik itu. Mengapa Pemerintah Provinsi DKI begitu ngotot menghilangkan stadion dari Taman Menteng dan memindahkannya ke Stadion Lebak Bulus yang masih dikontrak oleh pengelola lain?

#### CERMINAN PERMASALAHAN LAIN

Keberadaan fasilitas olahraga di kota sepadat Jakarta memang penting. Kita toh sering melihat anak-anak kecil bermain bola di jalan-jalan, dari kampung hingga jalan raya besar di kala malam sepi. Adhyaksa Dault, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, disela-sela kecaman kerasnya atas keberadaan Taman Menteng, mengatakan bahwa dari 36 lapangan sepak bola yang pernah ada di Jakarta, 20 diantaranya hilang diterjang perkembangan Jakarta. "Sebagian malah berubah menjadi pusat bisnis dan perbelanjaan," ujarnya.

Namun tentunya, terdapat fakta bahwa Stadion Persija sendiri pun tidak diurus dengan baik. Kekumuhan dan lahan-lahan Stadion Persija yang disewakan dan dikuasainya stadion itu oleh oknum tak bertanggungjawab, memberikan cukup alasan bagi Sutiyoso untuk membuat rencana baru berupa Taman Menteng tersebut. Walau tentu saja, ketidakcocokan antara maksud dan realisasi—seperti keinginan Sutiyoso atas Taman Menteng sebagai daerah resapan air baru dengan kenyataan perencanaan yang berlawanan dengan itu—ditambah prosesnya yang terburu-buru, membuat kita sulit mencerna alasan dan motif dibalik semua ini.

Namun kita bisa melihat bahwa semua hal ini saling terkait. Di satu sisi Jakarta kekurangan lahan olahraga umum, di sisi lain keberadaan Stadion Persija sendiri pun — yang begitu mau dibongkar baru dibela bahwa ia bersejarah—tak dirawat dengan baik.

Ada pendapat pula yang mengatakan, dengan situasi seperti itu, bukankah memang tidak sebaiknya, Stadion Persija—yang pengguna dan pendukung sendiri pun tak menghargai semua sejarahnya dengan tidak merawatnya—digantikan saja dengan taman kota, yang manfaatnya bisa dirasakan oleh orang banyak, tidak hanya bagi mereka yang ingin bersepakbola?

Pada akhirnya, Taman Menteng digunakan oleh banyak orang, dengan segala kekurangan-kekurangan desain dan bermasalahnya proses pendiriannya. Jakarta memang kekurangan taman. Dan sekalipun sebenarnya berada di bawah standar desain taman yang baik dan menyatu dengan sekelilingnya, apalagi sampai memberi arti bagi lingkungannya, Taman Menteng disukai banyak orang. Karena mungkin, standar warga ibukota telah semakin menurun. Singkatnya, daripada tidak ada taman kota sekali? Dan kebetulan tempatnya berdekatan dengan area keramaian lain, tidak seperti Taman Suropati dan Taman Lembang di Menteng yang hanya mengandalkan pedagang kakilima yang sewaktu-waktu bisa diberangus Satpol PP.

Dalam hal ini pengamat perkotaan Yayat Supriatna juga sepakat bahwa—lepas dari segala kelancangan atas hukum di belakangnya dan kekurangan pada realisasinya—pengubahan fungsi Stadion Menteng menjadi taman kota itu pas. Selain itu, Yayat melihat saat ini sudah terjadi perubahan komposisi penduduk di sekitar kawasan Menteng. Daerah ini sudah berkembang menjadi area komersial. Otomatis kebanyakan orang yang beraktivitas di tempat ini bukan penduduk yang tinggal di Menteng. Melainkan para pekerja kantoran atau pekerja informal. Dengan adanya taman, terjadi interaksi pada semua kelas masyarakat dan untuk semua umur. Semua kepentingan bisa terakomodasi di situ. Sedangkan untuk sepak bola, tak semua orang berminat ke sana. "Pemindahan aktivitas olahraga khusus seperti ini tidak masalah," katanya.

Bisa kita lihat, betapa otoriternya pemerintah, seperti biasanya, sehingga bisa melanggar sekian peraturan yang dibuatnya sendiri, demi sesuatu taman kota, yang oleh sebagian orang dianggap hanya sebagai dalih atas motif yang belum diketahui dengan jelas. Jika banyak pengunjung tidak mempedulikan soal pelanggaran hukum ini, mungkin juga ini semacam ketidakacuhan kolektif atas segala perubahan yang bisa terjadi kapan saja di ibukota ini, dan banyak bukti menunjukkan bahwa sia-sia jika kita berusaha mempertahankannya. Karena melihat pendapat Yayat Supriana, komersialisasi kawasan Menteng tidak hanya bisa dipicu oleh tendensi yang mungkin ada dibalik pengadaan gedung parkir Taman Menteng, namun justru sudah terjadi sebelumnya, dan tak hanya di sepanjang ruas Jl. HOS Cokroaminoto, namun seperti kita ketahui di beberapa tempat di Menteng sudah mulai dibangun gedung-gedung tinggi entah apartemen atau kantor yang melebihi 4 lantai.

Di sini, kita disajikan dengan berbagai bentuk ketidakpedulian. Ketidakpedulian dari Stadion Persija sendiri merawat dirinya, dan baru berteriak-teriak begitu mau digusur. Ketidakpedulian Pemprov sendiri atas hukum yang dibuatnya sendiri, juga soal resapan air, keserasian dengan lingkungan sekitar, dan terutama sejarah, beserta motif-motif yang belum kita ketahui sampai sekarang. Terakhir, ketidakpedulian mayoritas masyarakat sendiri, yang menggunakan Taman Menteng dengan senang hati, tanpa melihat bahwa situs terkini ini semula melanggar hukum dan memiliki permasalahan

yang kompleks, yang dari sana bisa kita lihat bagaimana wajah kota Jakarta di masa depan.

#### TENTANG DESAIN

Sayembara Desain itu sendiri sudah dibuka sejak September 2004 oleh Dinas Pertamanan DKI Jakarta. Sayembara menekankan pada ruang publik yang memiliki karakter kontemporer. Soebchardi Rahim memenangkan sayembara dengan tema “*Dual Memory*” yang menurut *Kompas* (1 Maret 2005), karena memenuhi selera Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, yaitu menghilangkan stadion bersejarah yang sudah berusia 84 tahun, sementara desain yang tetap mempertahankan keberadaan stadion dan memadukannya dengan taman interaktif yang serba guna justru ditolak.

Dalam prosesnya, desain akhirnya mengalami banyak perubahan di sana-sini. Rencana adanya tempat parkir bawah tanah dalam desain, tidak mungkin direalisasikan, dan akhirnya memang tidak disetujui oleh Dinas Tata Kota karena akan menghilangkan resapan air dan menyulitkan tumbuhnya pohon-pohon besar. Sebagai seorang arsitek, Soebchardi Rahim tidak memperhitungkan kemungkinan itu sama sekali. Selain itu, aksis taman semula adalah diagonal. Dari ujung perempatan lampu merah hingga Taman Kodok di ujung satunya, terhubung oleh aksis jalan sehingga tercipta kesan keterhubungan antara taman baru itu dengan Taman Kodok. Terhubungnya aksis itu, ditambah pula dengan keinginan menyatukan aksis lapangan futsal, dengan menciptakan landasan yang sama yang melintasi jalan, sehingga Taman Menteng menjadi terlihat terhubung sepenuhnya dengan Taman Kodok. Namun kedua rencana ini ditolak oleh warga Menteng. Selain sebagai bentuk penolakan menyeluruh terhadap Pemrov atas rencana Taman Menteng, mereka tak mau mengambil resiko akan rusaknya Taman Kodok jika kepengurusannya kemudian disatukan dengan Taman Menteng yang belum jelas arah masa depannya seperti apa. Akhirnya, aksis diagonal itu jadi ‘menggantung’ dan landasan lapangan futsal itu seperti melintang begitu saja dan tidak serasi dengan keseluruhan desain Taman Menteng. Taman Kodok, akhirnya diurus oleh warga dengan biaya mereka sendiri. Mereka menganggapnya sebagai taman penghuni yang personal, tidak dipenuhi dengan pengunjung-pengunjung baru dari Taman Menteng.

Desain lainnya yang dinilai sangat kurang kualitasnya adalah adanya rumah kaca. Tidak sesuai dengan semangat hijaunya, adanya rumah kaca tersebut justru memantulkan banyak sinar matahari, menjadikan ruang di dalamnya panas, dan akhirnya membutuhkan banyak pendingin udara yang udara panasnya akan dikeluarkan ke taman. Semua hal itu sangat tidak sesuai dengan fungsinya sebagai ruang pameran. Disamping itu, seluruh partisipasinya yang terdiri dari kaca, menyulitkan bisa dipajangnya karya-karya seni yang butuh perlindungan tertentu terhadap sinar matahari. Di sini, gaya menjadi nomor satu daripada fungsi dari sang arsitek pemenang sayembara ini.

Terakhir, adalah komposisi penempatan pepohonan yang terlalu rapat. Membuat taman ini hanya mungkin dinikmati dari bagian-bagian yang sudah dikeraskan oleh

seman dan keramik. Tidak membuatnya menjadi taman yang bisa kita datangi dan duduki juga bagian-bagian rumputnya dan pepohonannya yang menjadikannya lebih nyaman dan personal.

#### KABAR TERAKHIR

Pengamat perkotaan Yayat Supriatna sepakat tentang keberadaan Taman Menteng, walau ia tetap keberatan dengan realisasinya yang tidak sesuai dengan hukum, beserta kekurangan desainnya. Ia juga melihat bahwa terjadi perubahan komposisi penduduk di sekitar kawasan Taman Menteng, di mana daerah ini telanjur berkembang menjadi area komersial. Ia memang mengharapkan terjadinya interaksi pada semua kelas masyarakat. Saya sepakat dengan itu. Keberagaman dari yang hanya ingin bermain bola, kalah jauh dengan mereka sekarang yang terdiri dari berbagai usia, yang datang ke sana. Dari anak-anak muda yang bisa bermain bola sampai malam, manula yang suka lari pagi, dan mereka yang suka berlatih bola di sana.

Namun, perubahan komposisi penduduk ini kiranya perlu dilihat lebih jauh. Hal ini terjadi serta-merta. Dan semestinya bisa disikapi lebih awal. Karena ketika sekeliling Stadion Persija sudah berkembang menjadi area komersial, yang tentunya tidak sesuai dengan keberadaan semula daerah Menteng, maka menjadi sulit bagi Stadion Persija untuk mengelak dari perubahan sekitarnya, kecuali seperti yang kemudian terjadi, dirobohkan dan menjadi 'selaras' dengan sekelilingnya.

Namun, 'selaras' seperti apa? Warga Menteng setempat menolak Taman Kodoknya disatukan dengan Taman Menteng karena ada keberatan menerima orang-orang luar yang akan berkunjung ke Taman Menteng, termasuk mereka yang menumpang parkir di sana. Ada sentimen yang seharusnya tidak perlu terjadi akibat Taman Menteng ini, yang bisa dinegosiasikan sebelumnya. Di samping itu, apakah sungguh semua warga kota bisa datang ke Taman Menteng. Beberapa nara sumber mengatakan bahwa seorang yang berpakaian tidak layak pernah diusir oleh penjaga Taman Menteng. Kita pun melihat bahwa mereka yang terlihat sebagai 'kelas menengah' dan 'kelas menengah atas' saja yang ada di sana? Mungkinkah ini akibat dari perubahan kawasan Menteng menjadi kawasan komersial? Bukankah seharusnya keberadaan Taman Menteng justru bisa meredam perbedaan-perbedaan sosial masyarakat tersebut?

Saya teringat, dalam salah satu bukunya, almarhum Ali Sadikin, mantan Gubernur terbaik Jakarta itu, pernah berkata:

"Saya bangun Lapangan Monas, saya bangun Ancol. Saya sengaja melarang orang yang lagi pacaran diganggu. Awas *lu* ya, kalau mengganggu. Kalau melacur tidak boleh. Tetapi kalau pacaran, *lho* itu kan anugerah Allah. Sudah pernah pacaran? Kan senang, bahagia... Makanya tidak boleh diganggu. Sebab apa? Di kampung tidak bisa pacaran. Coba, di sini anak saya bisa pacaran, ruang tamu kosong, halaman besar. Tetapi kalau *you* masuk kampung, satu kamar berjejal dari kakek, nenek, sampai cucu jadi satu, dimana mau pacaran? Halaman tidak ada, yang ada gang satu meter. Orang sedang bercinta-cintaan ketahuan. Ini saya hayati. Berikan tempat untuk berhibur. Nah, orang tidak mengerti



bagaimana sengsaranya hidup rakyat jelata. *Dus*, pikiran kita harus sampai ke sana.”

Jakarta, 12 November 2008

Disusun, ditulis dengan data dari berbagai sumber oleh Ardi Yunanto